

Kisah Gideon dan Implikasinya bagi Orang Percaya: Analisis *Narrative Criticism* dalam Hakim-Hakim 6:1-40

Aska Aprilano Pattinaja

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon

Article Info

Article history:

Received: 2025-01-14

Revised: 2025-05-01

Publish: 2025-6-3

Keywords:

Narrative Criticism,

Gideon

Believer

God



Abstract

This The story of Gideon is an interesting one, but it is rarely viewed through the lens of narrative criticism. Therefore, the purpose of this study is to understand Gideon's struggles and God's call on his life from the perspective of narrative criticism and its implications for believers today. Using Grant Osborne's qualitative subgenre narrative analysis method, this article finds how the story of Gideon has become a reflection and example for believers, especially in terms of obedience and faithfulness in carrying out and completing the tasks given by God under any circumstances. The implications for believers are: first, obedience to God's call amid personal limitations and doubts; second, faithfulness in responding to God's signs and instructions; third, courage to test and trust God's plan. This article can be a reference and input for anyone in the development of biblical theology research.

Abstrak

Kisah Gideon merupakan kisah menarik, tetapi jarang dilihat dari lensa narrative criticism. Karena itu tujuan penelitian ini adalah memahami pergumulan Gideon serta panggilan Tuhan atas hidupnya dari perspektif narrative criticism serta implikasinya terhadap orang percaya masa kini. Berdasarkan metode kualitatif sub genre analisis naratif dari Grant Osborne, maka artikel menemukan bagaimana kisah Gideon yang telah menjadi refleksi dan teladan bagi orang percaya khususnya ketaatan dan kesetiaan untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Tuhan dalam kondisi apapun juga. Implikasinya terhadap orang percaya adalah pertama, Ketaatan kepada panggilan Tuhan di tengah keterbatasan dan keraguan pribadi; Kedua, Kesetiaan dalam menanggapi tanda dan instruksi Tuhan; Ketiga, Keberanian untuk menguji dan memercayai rencana Tuhan. Artikel ini bisa menjadi rujukan dan masukan bagi siapa saja dalam pengembangan penelitian teologi biblikal.

Kata Kunci : Gideon; Kritik Narasi; Grant Osborne; Percaya; Tuhan

Email Corresponding Author: Pattinaja, apattinaja@gmail.com

PENDAHULUAN

Gideon merupakan tokoh yang karismatik, karena jalan hidupnya menjadi kisah epic kelepasan yang dilakukan Tuhan dari jajahan bangsa Midian, serta bagaimana akhir hidupnya yang penuh intrik perebutan kekuasaan (A. A. Pattinaja & Lesnussa, 2024, pp.43-44). Kisah ini juga menarik, karena berisi repertisi perkataan Allah untuk meyakinkan Gideon akan panggilannya, sampai kepada dikeluarkannya, sebuah pernyataan terkenal oleh Gideon, yakni “Yehovah Shalom” (Hak. 6:24) (A. A. Pattinaja & Kiamani, 2025, p.311). Tetapi lebih dari itu, ada

banyak aspek ketaatan dan keteladanan dalam narasi Gideon yang bisa menjadi pelajaran bagi orang percaya dari lensa kritik narasi (*narrative criticism*).

Beberapa penelitian yang meneliti kisah Gideon diantaranya, Claassens yang menjelaskan narasi Gideon dari sudut pandang teologi moral sebagai implementasi pelajaran bagi para pemimpin masa kini (Claassens, 2011, pp.51-71). Tanner juga menulis narasi Gideon telah menjadi bagian utama dari pembahasan kitab Hakim-Hakim, untuk menjelaskan panggilan Tuhan atas orang-orang biasa yang menjadi hakim (Tanner, 2017 pp.143-144). Pattinaja, juga meneliti bagaimana keunikan narasi Gideon yang meminta tanda berulang-ulang dan repetisi jawaban Tuhan kepadanya, sehingga berujung kepada penyebutan *Yehovah Shalom* oleh Gideon (Andris Kiamani & Aska Aprilano Pattinaja, 2023 pp.156-159). Ia juga meneliti mengenai pelajaran penting dari kegagalan Gideon sebagai peringatan bagi setiap orang percaya agar jangan memuji pemimpin secara berlebihan (Pattinaja & Lesnussa, 2024 pp.42-47). Sementara Wright menulis tentang *plot* kemenangan yang dilakukan oleh Tuhan dan bahwa kelemahan dan keterbatasan Gideon tidak berpengaruh bagi Tuhan untuk menjalankan rencana pembebasan Israel (Wright, 2018 pp.105-122). Guy yang meneliti tentang bagaimana kesamaan atau kesejajaran narasi Gideon dengan Musa sebagai pemimpin yang dipanggil untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan (Hava Shalom-Guy, 2015 pp.1-19). Garsiel menjelaskan tentang narasi Gideon yang mengandung derivasi atau permainan kata pada nama orang atau tempat yang berakibat beberapa penelitian tentang status nama dalam penciptaan sastra dan implikasinya dalam sebuah teks telah muncul (Garsiel, 2015 pp.302-317). Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditemukan bahwa ada banyak pelajaran penting yang bisa dipelajari melalui analisa narasi dari kisah Gideon. Berbagai nilai moral, kepemimpinan, pengharapan dan iman, serta kecakapan tokoh Gideon telah menginspirasi banyak pengajaran dan khotbah yang telah disampaikan dalam berbagai pertemuan.

Sekalipun ada beberapa penelitian yang meneliti tentang kisah Gideon tetapi penulis menemukan bahwa dalam penelitian sebelumnya hanya fokus kepada konteks secara tematik dari kisah Gideon, dan tidak meneliti secara khusus tentang kritik narasi (*narrative criticism*) kisah Gideon serta implikasinya bagi orang percaya. Untuk itulah, artikel ini secara khusus meneliti kisah Gideon dari lensa *narrative criticism* berdasarkan metode Grant Osborne yang membahas penulis tersirat (*narrator*), sudut pandang (*point of view*), waktu narasi (*time of*

narrative), alur kisah (*plot*), penokohan dan dialog (*character and dialogue*), latar belakang (*background history*), dan tafsiran implisit (*implicit interpretation*), guna menawarkan kepada orang percaya, analisis yang komprehensif tentang Gideon dan pergumulan dalam panggilannya yang berisi nilai keteladanan dan kesetiaan, sehingga memberikan masukan dan melengkapi wawasan serta sebagai pesan moral bagi setiap orang percaya yang sementara ada dalam pergumulan dalam panggilan untuk melayani Tuhan.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian analisis sastra dalam kisah Gideon, maka penulis menggunakan pendekatan kritik narasi Grant Osborne, di mana metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa naratif (Grant R. Osborne, 2022 pp.234-246). Dalam penggunaan metode ini, sekalipun Alkitab dianggap sebagai teks yang bersifat religius, namun merupakan sebuah karya sastra yang dapat dijelajahi menggunakan berbagai elemen sastra yang umumnya digunakan dalam menganalisis karya sastra lainnya (A.A. Sitompul & Beyer, 2009 pp.36-40). Pendekatan ini memperlakukan Alkitab sebagai sebuah karya sastra, yang mencakup elemen-elemen sastra seperti plot cerita, karakter dan watak tokoh, struktur cerita, tema-tema utama, motif-motif yang muncul dalam narasi, konflik yang terjadi, serta simbol-simbol yang digunakan (Sonny Eli Zaluchu, 2021 p.256). Dengan meneliti elemen-elemen ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana penulis menggunakan bahasa dan struktur sastra untuk menyampaikan pesan dalam Alkitab. Pendekatan deskriptif digunakan dalam penjelasan dan pemaparan dalam paper ini, dengan fokus pada cerita-cerita Alkitab. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang rinci dan jelas tentang cerita-cerita Alkitab, dengan dukungan informasi dari berbagai sumber yang dapat memberikan konteks dan pemahaman yang lebih baik (Pattinaja & Marjani, 2024 pp.60-62). Tujuan metode pendekatan ini dapat membuka pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur, bahasa, dan pesan yang terkandung dalam Alkitab. Kritik narasi adalah pendekatan kritis dalam studi sastra yang memeriksa bagaimana cerita atau narasi dibangun dan bagaimana pengarang menggunakan elemen-elemen naratif untuk menyampaikan pesan mereka (Powell, 2015 pp.33-34). Mengapa kritik narasi penting dalam memahami Alkitab karena narasi merupakan bentuk sastra yang paling umum dalam Alkitab sekitar 40% dari keseluruhan kisah

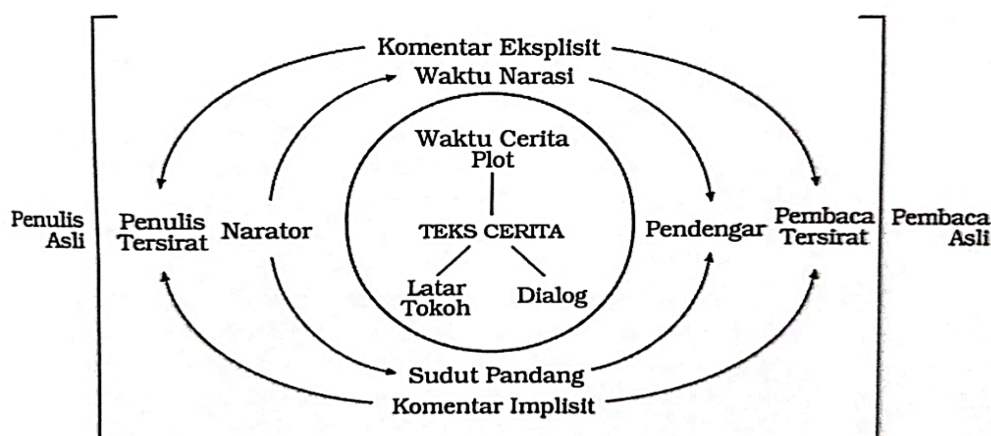
PL (Klein, Blomberg, & Robert L. Hubbard, 2017 p.201). Dalam konteks Alkitab, kritik narasi memeriksa bagaimana narasi Alkitab dibangun dan bagaimana pengarang Alkitab menggunakan elemen-elemen narasi untuk menyampaikan pesan teologis mereka (Tanner, 2017 pp.143-144). Kritik sastra telah mengembangkan teknik-teknik yang akan sangat menolong untuk melakukan "Pembacaan yang teliti" atau "close reading" adalah suatu metode analisis sastra yang melibatkan pemeriksaan rinci terhadap teks untuk memahami elemen-elemen yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks penelitian Alkitab atau analisis sastra keagamaan, "close reading" dapat membantu dalam memahami makna teks dan mendeteksi unsur-unsur tertentu yang dapat mengungkapkan tangan Allah dalam proses inspirasi penulisan Alkitab (Grant R. Osborne, 2022 p.234). Narasi juga merupakan media komunikasi untuk menyampaikan pengajaran kepada para pembaca tentang keteladanan dalam melakukan kehendak Allah (Sukarno, 2021 pp.130-132). Pendekatan "*close reading strategy*" mengacu pada suatu metode analisis mendalam terhadap teks-teks Alkitab atau naskah-naskah keagamaan lainnya (Smith, 2017 p.65). Pendekatan ini menekankan pemahaman yang cermat dan mendalam terhadap setiap kata, frasa, dan konteks dalam teks, dengan tujuan untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam (Kelhoffer, 2018 p.474) Tujuan akhir dari kritik naratif ini adalah untuk mengungkapkan makna di balik teks yang disampaikan oleh penulis sehingga bisa dipelajari oleh orang percaya hari ini.

Hal utama yang ingin diteliti dalam metode ini adalah apa yang hendak dikomunikasikan kepada pembaca masa kini melalui tangkapan narasi yang ada dalam kisah Gideon, sehingga alur pembahasan penelitian ini adalah terfokus kepada metode analisis naratif yang digunakan oleh Osborne, yakni *pertama*, menganalisis mengenai penulis tersirat (*narrator*), *kedua*, analisis sudut pandang (*point of view*), *ketiga*, analisis waktu narasi (*time of narrative*), *keempat*, analisis alur kisah (*plot*), *kelima*, analisis penokohan dan dialog (*character and dialogue*), *keenam*, analisis latar belakang (*background history*), *ketujuh*, membuat tafsiran implisit (*tafsiran implicit*) dari kisah Gideon serta *kedelapan*, memaparkan implikasi terhadap orang percaya masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menemukan ada beberapa tulisan yang secara khusus membahas tentang kritik narasi kepada tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama, yakni Awabdy yang meneliti tentang Tera dan Abraham, Ceresko yang meneliti tentang Daud melawan Goliat, Fokkelman yang meneliti tentang kisah nabi Elisa dan seorang janda, dan Zaluchu yang meneliti tentang Simson dan ironi kehidupannya (Awabdy, 2010 pp.3-7) (Ceresko, 2011 pp. 58-74) (Fokkelman, 2005 pp.10-19) (Zaluchu, 2020 pp.100-113). Analisis kritik narasi mengarahkan pembaca untuk memahami aspek-aspek sastra dalam teks, melihatnya sebagai gambar atau potret dari dunia narasi yang diungkap dalam cerita. Meskipun Alkitab memiliki sifat historis, pemahaman cerita-cerita dalam teks dianggap sebagai jendela ke peristiwa di balik teks (Grant R. Osborne, 2022 p.234). Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk lebih mendalam memahami makna dan pesan yang tersembunyi dalam cerita-cerita Alkitab (Richard L. Pratt, Jr, 2021 pp.158-159). Pendekatan Culpeper yang lebih kritis terhadap gambaran (*imagery*) menyarankan bahwa memandang teks sebagai cermin lebih relevan daripada sebagai jendela. Analogi dengan cermin mengindikasikan bahwa teks mencerminkan narasi dalam Alkitab bagi pembaca masa kini. Dengan cara ini, pembaca tidak hanya melihat melalui teks ke peristiwa historis, tetapi juga melihat diri mereka sendiri dan menggambarkan bagaimana narasi itu dapat tercermin dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini menekankan keterlibatan pembaca secara pribadi dalam cerita-cerita Alkitab, menghadirkan makna yang lebih mendalam dan kontekstual (Culpeper, 2013 pp.3-4). Guelich menambahkan bahwa suatu pendekatan sejarah tidak hanya menuntut rekonstruksi peristiwa, tetapi juga melibatkan latar belakang sejarah untuk memberikan aspek valid dalam penafsiran sastra (Guelich, 2018 pp.117-125). Jadi, kritik narasi (*narrative criticism*) adalah kunci menuju pemahaman yang lebih mendalam secara kontekstual untuk melihat narasi kisah dalam Alkitab dari sudut pandang yang sebenarnya (Grant R. Osborne, 2022 p.235). Hal ini dapat dilihat dalam diagram aspek-aspek kritik narasi berdasarkan metode Osborne di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Aspek-Aspek Kritik Narasi

Penafsiran atas narasi melibatkan dua aspek penting, yaitu aspek puitis dan aspek makna. Aspek puitis mempelajari dimensi seni atau cara suatu teks dibentuk oleh seorang penulis. Sementara itu, aspek makna memfokuskan pada bagaimana menemukan kembali pesan yang dikomunikasikan oleh penulis melalui narasi tersebut (Adele Berlin, 2014a p.15). Kombinasi kedua aspek ini memungkinkan pembaca untuk menjelajahi baik unsur kreatif dalam penyampaian cerita maupun signifikansi makna yang terkandung di dalamnya. Osborne menjelaskan bahwa “cara” (aspek puitis) akan menuntun kepada “apa” (aspek makna) (Grant R. Osborne, 2022 p.235). Sternberg menggambarkan narasi sebagai "suatu struktur fungsional, sarana untuk tujuan komunikasi, suatu transaksi antara narator dan pendengar di mana ada pengaruh tertentu (nilai kebaikan, keteladanan hidup, ketaatan, kesetiaan, dll) melalui apa yang diterima dari narasi yang akan berdampak bagi pembaca" (Sternberg, 2015 pp.89-91). Dalam pandangan ini, narasi tidak hanya sekadar cerita, tetapi juga merupakan alat komunikasi yang memiliki tujuan khusus untuk mempengaruhi dan menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada pembaca atau pendengar.

Penulis Tersirat (*Narrator*)

Melalui perspektif sastra, maka dapat dilihat bagaimana persepsi karakter ini tercermin dalam cerita-cerita yang kuat dan abadi dalam imajinasi (Alter, 2019 pp.43-44). Itu sebabnya memahami penokohan dalam kritik narasi kisah Gideon adalah hal yang sangat penting, untuk masuk lebih dalam guna melihat setiap karakter yang terkait dalam kisah ini. Dalam Perjanjian

Lama, kadang tidak diketahui siapa penulis kitabnya. Ketika melihat kisah dalam Perjanjian Lama, maka bukan penulis yang menonjol melainkan narator yang lebih ditekankan (Ross et al., 2016 42-43). Osborne menjelaskan bahwa penulis tidak hadir tetapi menciptakan dirinya di dalam teks (penulis tersirat) dan terpenting bahwa yang dipelajari adalah teksnya dan bukan penulisnya (Grant R. Osborne, 2022 p.235). Juhl menambahkan, bahwa pembaca dapat mengetahui penulis hanya sejauh ia mengungkapkan dirinya dalam suatu teks (Juhl, 2014 pp.223-236) Jadi, bisa dikatakan bahwa dalam mempelajari sastra narasi dalam Alkitab, maka pembaca diarahkan untuk meneliti tentang pesan penulis yang disampaikan dalam sebuah teks untuk memahami nilai dan perspektif teologi yang dipilih oleh penulis asli untuk ditekankan pada sebuah teks.

Ada empat mode narasi yakni: *komentar narasi*, di mana narator berbicara langsung kepada pembaca dalam adegan-adegan dimana mereka mengevaluasi dan menjelaskan sesuatu dalam kisah tersebut; *deskripsi*, dimana narator menghentikan progresif ceritanya untuk menambah rincian deskripsi. Mode ini mirip dengan komentar narasi, hanya tanpa penjelasan yang panjang; *narasi langsung*, di mana narator membiarkan pembacanya melihat langsung tindakan-tindakan yang sementara berlangsung. Walaupun narasi ini disampaikan oleh narator, tetapi pembaca lebih diarahkan untuk menikmati drama yang sementara berlangsung, dari pada memfokuskan kepada deskripsi komentarnya; *penggambaran dramatis*, di mana narator berpindah jauh ke belakang. Dalam mode ini, narator membiarkan tokoh-tokoh yang ada, berbicara, berpikir dan berinteraksi di antara mereka sendiri (Habel, 2016 pp.1-8). Perpindahan dari suatu mode ke mode yang lain memberikan petunjuk penting dalam pembagian adegan dalam alur narasi (*plot*).

Dalam alur kisah Gideon secara keseluruhan kisah dalam Hakim-Hakim 6:1-40, maka narator sementara menjelaskan tentang tiga hal yakni: *pertama*, situasi bangsa Israel sepeninggal hakim Debora. Setelah keadaan aman selama empat puluh tahun lamanya, maka Israel kembali jatuh dalam penyembahan berhala (Hak. 6:1-10); *kedua*, pemilihan Allah atas seorang muda yang berasal dari suku Manasye, lewat hadirnya seorang malaikat di bawah pohon Tarbantin dan menyapa Gideon yang sementara mengirik Gandum di dalam tempat pemerasan anggur agar tersembunyi bagi orang Midian. Dalam narasi inilah muncul repetisi yang dilakukan Allah terhadap pertanyaan dan permintaan Gideon dalam meminta tanda untuk membuktikan

bahwa benar Allah yang memanggilnya (Hak. 6:11-24); *ketiga*, mengisahkan bagaimana Gideon memutuskan untuk meruntuhkan mezbah berhala kaum keluarganya, dan membangun altar serta mempersembahkan korban lembu jantan yang kedua kepada Allah (Hak. 6:25-32); dan *keempat*, menceritakan tentang Gideon yang dipenuhi oleh Roh TUHAN mengumpulkan orang Asyer, Zebulon dan Naftali yang bersama-sama dengannya untuk bersiap menyerang orang Midian. Tetapi hal menarik yang ditemukan bahwa dalam bagian akhir dari narasi ini, sang narator juga mengisahkan tentang bagaimana Gideon tetap meminta tanda untuk meyakini dirinya bahwa ini benar-benar Tuhan yang memanggil dan memilihnya menjadi hakim untuk membebaskan bangsa Israel.

Sudut Pandang (*Point Of View*)

Sudut pandang atau "point of view" adalah perspektif dari mana suatu cerita diceritakan atau suatu peristiwa dipersepsikan. Sudut pandang ini memberikan keunikan pada cara informasi disajikan dan dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi pembaca terhadap cerita tersebut (Grant R. Osborne, 2022 p.236). Sudut pandang menuntun pembaca kepada signifikansi dari suatu cerita dan menentukan "bentuk" sebenarnya yang diberikan oleh penulis pada suatu narasi (Habel, 2014 pp.5-6). Puckett menambahkan sudut pandang, adalah cara penulis menarasikan maksudnya dalam narasi yang ada sehingga pembaca memahami maksud utama yang diinginkan penulis (Puckett, 2016 pp.234-240). Dalam kisah Gideon, maka narator menggambarkan tidak sudut pandang dalam melihat Hakim-Hakim 6:1-40, yakni panggilan Tuhan itu bisa dialami oleh siapa saja, bahkan justru orang-orang sederhana, kecil, tidak dianggap dan lemah seringkali menjadi sasaran panggilan Tuhan (band. 1 Kor 1:26-29).

Dalam narasi ini, tokoh utama Gideon digambarkan sebagai seorang yang giat dan rajin dalam bekerja sekalipun di dalam tekanan dan ketakutan atas tekanan orang Midian. Ia mengirik Gandum dalam tempat pemerasan anggur agar tersembunyi bagi orang Midian. Gideon juga digambarkan seorang yang berasal dari kaum terkecil dari suku Manasye. Kemudian penulis kisah ini juga menggambarkan Gideon sebagai seorang yang ragu-ragu dan penuh kebimbangan. Hal ini dibuktikan dengan pemaparan kisah tentang Gideon berkali-kali meminta tanda dari Tuhan. Menurut Gunn dan Fewell bahwa narator sementara menggambarkan Gideon meminta tanda sebagai penekanan, bagi orang percaya yang sering ragu dan bimbang sehingga menjadikan tanda sebagai kesempatan untuk lebih meyakinkan atas jawaban Tuhan (Gunn &

Fewell, 2016 pp.52-55). Dalam konteks Hakim-hakim 6, permintaan Gideon untuk tanda atau penegasan dari Tuhan merupakan aspek penting dalam perkembangan cerita. Gideon mengalami keraguan dan ketidakyakinan terkait panggilan Tuhan untuk memimpin bangsa Israel melawan penindasan orang Midian. Permintaan Gideon untuk tanda adalah ungkapan dari keraguan dan kebutuhan akan keyakinan yang lebih kuat (Lalu, 2021 pp.1-2). Meminta tanda juga sering terjadi lewat doa permohonan yang dinaikkan, tetapi perlu dicatat bahwa meminta tanda tidaklah keliru tetapi jika merujuk kepada iman, maka sudah seharusnya sekalipun tidak melihat tanda, tetapi percaya atas panggilan dan pilihan Tuhan (band. Yoh. 20:29) (A. Pattinaja et al., 2023 pp.65-68). Hal inilah yang seharusnya diperhatikan oleh setiap orang percaya yang sementara ada dalam pergumulan. Dalam narasi Gideon, seorang nabi telah diutus oleh Tuhan kepada Israel untuk menyampaikan kekecewaan Tuhan atas Israel akibat penyembahan berhala yang dilakukan (Hak 6:10), tetapi Israel tidak mendengarkan firman-Nya dan ketika Gideon mati, maka Israel kembali berbuat serong dengan mengikuti para Baal dan membuat Baal-Berit menjadi allah mereka (Hak. 8:33).

Penonjolan yang dilakukan oleh narator juga dalam kisah ini adalah menggambarkan karakter Gideon yang luar biasa, ketika Gideon merobohkan mezbah dan tiang-tiang berhala kepunyaan keluarganya (Hak. 6:25-28). Dalam narasi ini terlihat bagaimana Tuhan meminta Gideon untuk menguduskan pribadinya, keluarganya dan bangsanya lewat persembahan lembu jantan yang ditetapkan oleh Tuhan (Hak. 6: 25-27). Sekalipun Gideon melakukannya pada waktu malam karena takut kepada keluarganya, tetapi ketaatan Gideon telah membuktikan karakter Gideon yang taat dan setia untuk melakukan perintah Tuhan. Dalam bagian ini, ada peranan Yoas, ayah dari Gideon, dalam membela anaknya menghadapi kaum keluarganya yang marah sehingga membuat Gideon menerima julukan “Yerubaal” (Hak. 6:28-32).

Waktu dan Lokasi Narasi (Narrative Setting Time and Location)

Sejarah periode para hakim (sekitar tahun 1191-1184 SM) mengikuti siklus yang sering diulang: *pertama*, dosa yang meluas - sering kali penyembahan berhala oleh penduduk asli yang belum diusir selama penaklukan; *kedua*, hukuman - biasanya dalam bentuk biasanya dalam bentuk kekalahan atau penindasan oleh musuh; *ketiga*, pertobatan; dan *keempat*, pembebasan (Julius Scott, 2015 p.58). Kisah Gideon terjadi pada wilayah Ofra, kota orang Abiezer, dari

keturunan Manasye (Hak. 6:23-24) (Kiamani & Pattinaja, 2023 p.160). Dalam kisah Gideon setelah Gideon meruntuhkan mezbah baal keluarganya, maka ia diberi nama Yerubaal (Hak. 6:32) yang berarti “biarlah baal bertentangan.”¹ Julukan nama ini menggambarkan karakter Gideon luar biasa dalam melawan penyembahan berhala. Beberapa *setting* lokasi penting yang disebutkan dalam kisah Gideon yakni urutan kejadian, lokasi dan waktu: (1) Dari Gaza sampai Lembah Yizreel, Israel ditindas selama 7 tahun oleh bangsa Midian dan Amalek. (2) Pada tahun 1184 SM, pasukan yang terdiri dari orang Midian dan Amalek menyerbu. (3) Gideon didatangi malaikat di kampung halamannya di Ofra. Gideon dipanggil oleh Tuhan pada tahun 1184 SM untuk membentuk pasukan. Persembahan Gideon secara ajaib dibakar oleh api Tuhan. (4). Gideon merobohkan mezbah Baal dan menghancurkan tiang-tiang yang ada di dekatnya. (5). Orang Midian berkemah di dekat Gunung Morah di lembah Yizreel. (6). Pasukan yang bersama Gideon 32.000 orang dari suku Manasye, Asyer, Zebulon dan Naftali. (7). Keajaiban bulu domba basah dan kering yang menjadi tanda bagi Gideon di Ofrah. Tentara Gideon berkemah di Gunung Gilead dan memilih 300 orang (Rudd, 2020). *Setting* waktu dan lokasi ini dibatasi dalam konteks pembahasan Hakim-Hakim 6:1-40.

Alur Kisah (Plot)

Plot adalah serangkaian peristiwa yang saling terkait dan berkembang sepanjang narasi. Plot ini membentuk kerangka kerja cerita dengan mengikuti urutan sebab-akibat, yang menciptakan struktur yang menarik dan memikat para pembaca (Grant R. Osborne, 2022 p.240). Plot juga mengacu pada gerakan cerita dan biasanya melibatkan konflik dari beberapa jenis yang menemukan resolusi akhirnya (Jani Lewi, 2023 p.5). Jadi, plot adalah sebuah alur kisah yang memberikan kesinambungan dari awal dari akhir. *Babak pertama* dimulai dengan komentar narator yang menjelaskan kepada para pembaca tentang keadaan bangsa Israel yang sementara menghadapi penindasan oleh Orang Midian selama 7 tahun (Hak 6:1-10). Hal ini merupakan episode awal yang menceritakan tentang masalah (*problem*) yang sementara terjadi. Penindasan yang dilakukan begitu berat sehingga, orang Israel menjadi sangat melarat oleh perbuatan orang Midian itu. Dalam keadaan berat itulah orang Israel berseru kepada Tuhan

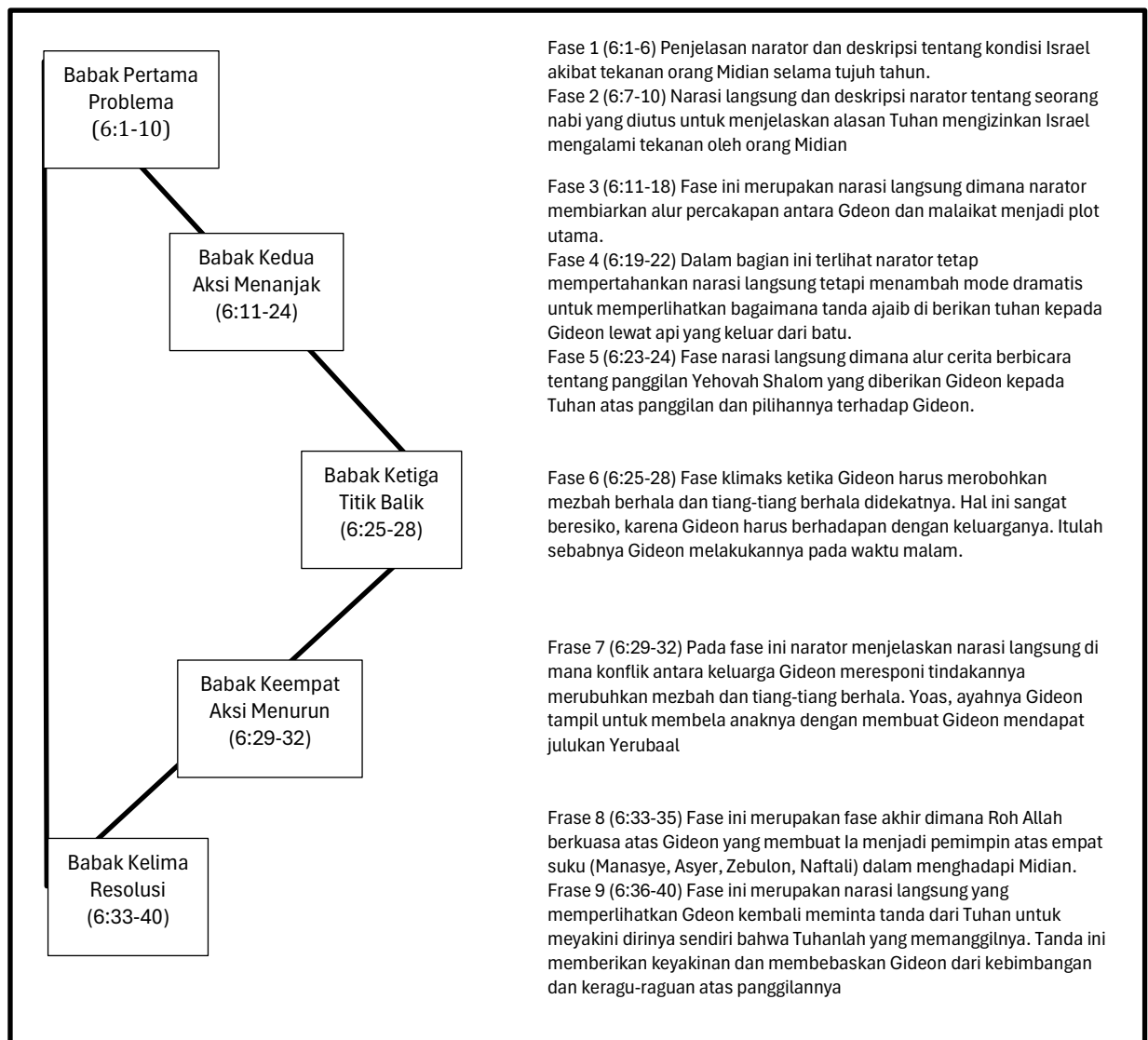
¹ O'Hara, "Man Cannot Serve Two Masters : The Characterisation of Gideon and Doublets in Judges 6," 201-202.

(Hak. 6:6). Kemudian pada bagian berikutnya meresponi seruan orang Israel, maka Tuhan mengutus seorang nabi yang berbicara dan menjelaskan apa Alasannya Tuhan mengizinkan orang Israel ditindas oleh orang Midian. Alasan yang paling mendasar adalah karena adanya penyembahan berhala akibat tinggal berdampingan dengan penduduk asli orang Amori. Pengaruh penyembahan berhala yang begitu kuat membuat hati orang Israel dicondongkan untuk menyembah berhala (Hak. 6:7-10).

Babak kedua, dilanjutkan dengan ketegangan yang meningkat dalam aksi menanjak dimana dalam upaya menjawab seruan dari orang Israel, maka Tuhan bergerak untuk memilih seseorang yang akan menjadi hakim untuk membebaskan orang Israel, dan pilihan-Nya jatuh kepada Gideon bin Yoas, orang Abiezer dari suku Manasye (Hak. 6:11). Malaikat sebagai utusan Tuhan datang dan memanggil Gideon sebagai “pahlawan yang gagah berani” (Hak. 6:12) Panggilan ini tentunya menjadi kontras dengan kenyataan yang terjadi dari keadaan Gideon dan kondisi orang Israel. Hal inilah yang ditanyakan oleh Gideon kepada Malaikat, tentang penyertaan Tuhan atas Israel, sehingga mereka harus mengalami penindasan. Pertanyaan Gideon ini berulang-ulang untuk meyakinkan dirinya atas pesan Tuhan yang disampaikan oleh malaikat (Hak. 6:13-19). Akhir dari babak ini ketika Tuhan membuktikan dengan menjawab permintaan Gideon lewat api yang muncul dari batu dan membakar habis daging dan roti yang dipersembahkan oleh Gideon (Hak. 6:20-24).

Babak ketiga, menjelaskan titik balik masalah yang menjelaskan klimaks di mana Tuhan meminta Gideon melakukan sesuatu yang sangat beresiko. Secara jelas Tuhan meminta Gideon merobohkan mezbah dan tiang-tiang berhala yang ada (Hak. 6:25-28). Titik balik masalah yang terjadi karena tindakan Gideon adalah kunci penyucian pribadikeluarganya dari dosa penyembahan berhala dengan mempersembahkan korban bakaran. Karena dalam aturan Hukum Taurat, korban bakaran lembu muda lebih banyak dikhususkan untuk korban bakaran (Bil. 7:15, 21, 27, 33, 39, 45, 51, 57, 63, 69, 75, 81, dan korban penghapus dosa (Im. 4:3, 16:3, 23:18; Yeh. 43:19). Jadi, melihat kekhususan lembu jantan muda ini, dapat dikatakan bahwa lembu yang diminta oleh Tuhan itu adalah sebuah permintaan khusus agar mempersembahkan korban bakaran dan penghapus dosa atas seluruh Israel, karena telah jatuh dalam penyembahan Baal (Hak. 6:8-10).

Babak keempat, menjelaskan tentang aksi menurun dari ketegangan yang terjadi lewat perkataan Yoas ayahnya Gideon yang meredam kemarahan kaum keluarganya dan meminta mereka membuktikan bahwa jika Baal itu allah biarlah Baal itu membela dirinya sendiri (Hak. 6:29-32). Pembelaan Yoas tersebut membuat Gideon menerima julukan Yerubaal sebagai orang yang bertarung melawan Baal (Hak. 6:32). *Babak kelima*, menjelaskan resolusi yang menutup kisah ini di mana Roh TUHAN menguasai Gideon sehingga oleh kuasaNya seluruh rakyat bisa mengikutinya. Gideon juga mengajak suku Manasye, Asyer, Zebulon dan Naftali dan mereka semua setuju untuk bersama-sama bergabung dengan Gideon untuk menyerang orang Midian (Hak. 6:33-35). Di akhir kisah ini, adalah bagian menarik, dimana narator kembali menceritakan bagaimana Gideon memutuskan untuk meminta tanda sekali lagi dari Tuhan lewat bulu domba yang basah karena embun dan sebaliknya bulu dombanya kering, sementara tanah di sekitarnya basah karena embun (Hak. 6:36-40). Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam bagan struktur plot yang berbentuk piramida terbalik, seperti di bawah ini.



Gambar 2. Bagan Struktur Plot Hakim-Hakim 6:1-40

Penokohan Dan Dialog (*Character And Dialogue*)

Narasi Alkitab penuh dengan tokoh-tokoh realistis yang terlihat dalam segala kekuatan dan kelemahan manusiawi mereka (Culpeper, 2013 p.161). Narasi ini menampilkan sejumlah tokoh atau karakter sebagai pemeran dalam pendukung cerita dan menggunakan para pelaku ini untuk menggambarkan karakter utama (yang berada di pusat cerita dan selalu muncul) dan karakter pendukung (yang hanya muncul di awal, tengah, atau akhir cerita) tetapi merupakan bagian penting dari keseluruhan narasi (Zaluchu, 2020 p.107). Beberapa tokoh dan peran dalam narasi ini adalah sebagai berikut:

Tokoh Utama

Tuhan adalah tokoh utama dalam kisah ini, di mana Ia telah mengurapi dan menguasai Gideon dengan Roh-Nya, sehingga Gideon berubah, menjadi seorang pahlawan yang gagah berani. Tuhan juga hadir untuk menyertai dan memberikan kemenangan kepada Gideon. Gideon juga menjadi tokoh utama (protagonis) di mana namanya muncul dalam seluruh *plot* memiliki peran bulat dalam kisah ini, karena memiliki banyak kualitas yang menjadikan tokoh ini lebih penting dalam cerita. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang yang minder, penakut, bimbang dan merasa lemah pada awalnya. Hal ini bisa terlihat dari narasi awal kehidupan Gideon pada saat bertemu dengan malaikat. Tetapi dalam narasi ini, Gideon digambarkan sebagai tokoh yang sangat berjuang melawan kebimbangan hatinya, itulah sebabnya ia meminta tanda berulang-ulang (Lalu, 2021 pp.3-4).

Tokoh Antagonis

Orang Midian merupakan penjajah bangsa Israel sebagai tokoh antagonis dalam kisah ini, yang diwakili oleh Raja Midian, Oreb dan Zeeb (Hak. 7:25) serta Zebah dan Salmuna (Hak. 8:5). Tokoh ini digambarkan sebagai orang yang jahat, suka menguasai dan tidak mau kalah (hegemoni), perusak, dan tidak takut akan Tuhan. Tokoh ini memiliki keinginan berkuasa begitu tinggi dan mau menjadikan Israel budak mereka.

Tokoh Datar

Yoas yang merupakan ayah dari Gideon, yang memiliki peran datar karena memiliki satu dalam narasi ini, pada saat membela anaknya, pasca keputusan Gideon untuk merubuhkan mezbah dan tiang-tiang Baal keluarganya. Ia adalah tokoh ambivalen karena sekalipun ia membela Gideon, tetapi Yoas juga ditemukan tetap memelihara ritual penyembahan berhala lewat mezbah yang dibangun dalam keluarganya. Sekalipun hanya sedikit disinggung dalam kisah ini, peran Yoas sangat luar biasa dengan meredam amarah keluarganya kepada Gideon, lewat perkataannya yang dijadikan pembuktian apakah Baal bisa membela dirinya sendiri atau tidak. Kondisi ini juga yang membuat Gideon mendapat julukan “Yerubaal.”

Tokoh Ambivalen

Seorang Nabi juga merupakan tokoh ambivalen yang memiliki peran datar, karena juga memiliki satu peran yakni menyampaikan pesan Tuhan untuk menyadarkan Israel, mengapa Tuhan mengizinkan ada penjajahan oleh orang Midian, karena merupakan akibat dosa

penyembahan berhala. Tuhan rindu umatNya hidup dalam kekudusan dan kemurnian (Sinaga, 2023b 208-2011). Tidak dijelaskan secara pasti asal nabi ini, tetapi yang pasti dalam alur kisah ini, nabi ini diutus oleh Tuhan sebagai respon atas seruan orang Israel (Hak. 6:7-8). Malaikat juga termasuk dalam tokoh ambivalen yang memiliki peran datar karena hadir hanya sekali dalam kisah menyampaikan pesan Tuhan tentang panggilan kepada Gideon. Malaikat menjadi utusan Tuhan yang datang mengunjungi Gideon sementara ia mengirik gandum dalam tempat pemerasan anggur agar tersembunyi dari orang Midian. Para ahli menafsirkan mengapa Tuhan membutuhkan malaikat untuk datang secara langsung kepada Gideon dikarenakan, keadaannya yang bimbang, ragu-ragu dan pesimis bahwa Tuhan bisa menyelamatkan Israel (Dave Johnson, 2015) (Markus David, 2022) (Malmkjær, 2017) (White, 2015) (A. A. Pattinaja & Kiamani, 2023). Kondisi Gideon ini bisa terlihat jelas dalam narasi “jika Tuhan menyertai, mengapa semuanya ini bisa terjadi?” (Hak. 6:13). Kehadiran malaikat dalam wujud manusia yang bisa dilihat secara langsung oleh Gideon untuk menguatkan iman dan merubah cara pandangnya. Israel sebagai peran terakhir meruakan objek penderita, karena lemah dan tidak berdaya dalam menghadapi orang Midian. Mereka juga menjadi “objek” hukuman Tuhan karena keputusan mereka untuk mengikuti kepercayaan bangsa Kanaan dengan menyembah berhala. Berkali-kali Tuhan telah menolong mereka, tetapi ketika keadaan kembali tenang, maka mereka jadi lupa diri. Dalam kisah ini penulis menggambarkan sebagai bangsa yang lemah sehingga sering sekali jatuh dalam penyembahan berhala.

Latar Belakang Narasi (Background Narrative)

Sejak kematian Yosua hingga pemerintahan Saul, raja pertama Israel, para pemimpin utama disebut hakim. Kitab Hakim-Hakim berlatar belakang pada periode ini sebelum kebangkitan monarki (Tremper Longman III & Raymond B. Dillard, 2015 p.120). Selain itu, periode ini adalah periode di mana terjadi migrasi etnis yang besar dan kematian beberapa budaya-budaya besar. Ini juga merupakan permulaan dari Zaman Besi di Timur Dekat dan kedatangan bangsa Filistin di dataran pantai (Clark, 2006 p.2-3). Penulis Kitab Hakim-Hakim tidak pernah disebutkan namanya. Ada kemungkinan penulis/penyusunnya adalah Samuel yang telah mengumpulkan beberapa catatan dari periode hakim-hakim dan mungkin dibantu oleh nabi-nabi lain dalam menyunting materinya. Tanggal penulisan kitab Hakim-Hakim juga tidak diketahui secara pasti,

meskipun kemungkinan besar ditulis pada beberapa waktu setelah berdirinya kerajaan. Ungkapan yang sering muncul, "Pada waktu itu Israel tidak mempunyai raja" (Hak. 17:6; 18:1; 19:1 dan 21:25) tampaknya menunjukkan tanggal tersebut. "Setelah penaklukan dan pemukiman, setiap suku ada sebagai entitas yang independen, bersatu dengan yang lain hanya karena ikatan rasial dan tempat ibadah yang sama (Merrill C. Tenney, 2017 p.457). Suku-suku asli Kanaan bangkit dan menindas bangsa Israel, mengubah hubungan semula damai menjadi permusuhan (Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, 2017 pp.91-93). Suku-suku Kanaan dijadikan alat hukuman Tuhan kepada Israel yang dinilai melanggar perjanjian, namun pada saat yang sama, Tuhan juga berkeinginan untuk memulihkan hubungan dengan umat pilihannya agar kembali setia pada perjanjian tersebut.

Hakim-Hakim 6 memiliki signifikansi dalam catatan sejarah perjalanan bangsa Israel, terutama dalam menggambarkan siklus penebusan. Penulis kitab Hakim-Hakim secara sengaja menyisipkan informasi ini setelah nyanyian panjang Debora di akhir pasal 5:31b, menunjukkan bahwa setelahnya, negeri Israel menikmati masa aman selama empat puluh tahun. Dalam keadaan aman selama empat puluh tahun tersebut, bangsa Israel menjadi cukup nyaman dan kemudian kembali hidup mengikuti kepercayaan bangsa-bangsa asli Kanaan, yaitu menyembah berhala (Thomas L. Constable, 2021 p.200). Hal inilah yang dikritik oleh Tuhan lewat perkataan nabi yang diutus dalam (Hak. 6:8). Dalam kondisi penderitaan tersebut, bangsa Israel berseru kepada Allah, dan Allah menjawab seruan mereka dengan mengutus Gideon untuk menolong mereka. Gideon berasal suku Manasye, khususnya dari bani Abiezer. Gideon, menerima panggilan dan bertindak sebagai pemimpin untuk menyelamatkan Israel, mendapatkan keyakinan dari firman Tuhan dan tanda-tanda yang diberikan-Nya.

Tafsiran Implisit (Implicit Interpretation)

Tafsiran implisit itu merujuk kepada teknik-teknik retorika yang digunakan penulis dalam menyampaikan ceritanya (Grant R. Osborne, 2022 p.243). Menurut Alter, metode yang sering terlihat dalam sebuah narasi adalah repetisi, yang dijelaskan dalam lima tipe, yakni: (1) *leitwort* atau akar-kata yang sama dengan suatu akar kata yang diulang untuk memberi pengaruh, (2) motif di mana repetisi suatu gambaran konkret yang digunakan secara simbolis, (3) tema, yakni tempat ide atau nilai tertentu yang menjadi fokus, (4) suatu urutan aksi, yang sering kali dalam

pola rangkap tiga, dan (5) tipe-adegan, di mana, peristiwa menentukan di dalam kehidupan seorang pahlawan yang diulang lebih dari satu kali (Alter, 2019 p.88-113). Dalam narasi Gideon, maka tipe repetisi yang terjadi adalah tipe-adegan yang paling menentukan dalam kehidupan Gideon, yakni repetisi permintaan tanda dari Gideon kepada Tuhan.

Tercatat dalam pembicaraan dengan Tuhan, maka ada empat kali tanda yang diberikan kepada Gideon, *pertama*, api yang keluar dari batu untuk membakar daging dan roti yang tak beragi (Hak. 6:18-21a); *kedua*, setelah peristiwa api yang keluar dari api, tanda berikutnya adalah malaikat itu menghilang dari pandangan Gideon (Hak. 6:21b); *ketiga*, jawaban Tuhan atas permintaan Gideon, agar guntingan bulu domba yang dibentangkan di tanah basah oleh embun, sedangkan tanah di sekelilingnya kering (Hak. 6:37-38); dan *keempat*, tanda yang di luar kebiasaan, mirip dengan permintaan sebelumnya, tetapi yang sekarang guntingan bulu domba yang dibentangkan kering, sementara tanah di sekelilingnya basah oleh embun (Hak. 6:39-40). Repetisi ini menggambarkan bagaimana pergumulan Gideon menghadapi kebimbangan dan ketidakpercayaannya, sekalipun telah melihat tanda ajaib pada kali pertama dan kedua. Permintaan tanda ketiga dan keempat adalah keputusan untuk lebih menguatkan keyakinan Gideon akan panggilan Tuhan. Keputusan Gideon ini dilakukan karena masih ada rasa tidak layak secara pribadi dari Gideon karena kaum keluarganya sebagai kaum terkecil dari suku Manasye. Penulis dalam cerita ini, sementara menekankan tentang meminta tanda untuk menguatkan kepercayaan kepada Tuhan. Demikianlah yang terjadi kepada orang percaya hari ini, di mana meminta tanda adalah salah satu cara untuk lebih meyakinkan diri sendiri akan panggilan atau keputusan berdasarkan kehendak Tuhan. Meskipun tidak ada yang salah dengan meminta tanda, tetapi sebaiknya setiap orang percaya bisa menggumuli setiap tantangan hidup dengan iman dan kepercayaan yang sungguh di hadapan Tuhan, sekalipun tidak melihat tanda.

Implikasi Terhadap Orang Percaya

Kisah Gideon dalam kitab Hakim-Hakim adalah salah satu narasi Alkitab yang sarat dengan pelajaran iman, ketaatan, dan kesetiaan kepada Tuhan. Sebagai seorang tokoh yang awalnya dipenuhi keraguan, Gideon menunjukkan transformasi luar biasa ketika ia menanggapi panggilan Tuhan untuk memimpin Israel dalam pembebasan dari penjajahan Midian. Kisah ini tidak hanya menggambarkan karya Allah melalui individu yang lemah tetapi juga mengilustrasikan bagaimana iman dan ketaatan menjadi kunci untuk menyelesaikan tugas Ilahi.

Dalam konteks ini, kisah Gideon memberikan implikasi penting bagi orang percaya tentang bagaimana menjalani panggilan Allah dengan setia, bahkan di tengah keterbatasan, tantangan, dan ketidakpastian. Pembahasan berikut akan menguraikan tiga implikasi utama dari kisah Gideon yang relevan bagi kehidupan orang percaya di masa kini.

Pertama, Ketaatan kepada Panggilan Tuhan di Tengah Keterbatasan dan Keraguan Pribadi (Hakim-Hakim 6:11-16). Dalam Hakim-Hakim 6, Gideon pertama kali diperkenalkan sebagai seorang pria yang menyembunyikan diri di tempat pemerasan anggur untuk melindungi gandum dari bangsa Midian. Ketika malaikat Tuhan memanggilnya sebagai "pahlawan yang gagah berani," Gideon merespons dengan keraguan, mempertanyakan bagaimana ia, yang berasal dari suku terkecil dan keluarga termiskin di Manasye, dapat menyelamatkan Israel (ay. 15). Namun, Tuhan menjawab dengan meyakinkan Gideon bahwa Dia sendiri akan menyertai. Kisah ini menekankan bahwa ketaatan kepada Tuhan tidak didasarkan pada kekuatan atau kualifikasi pribadi, melainkan pada kepercayaan kepada penyertaan dan kuasa-Nya. Orang percaya diajarkan untuk mengatasi keraguan diri dan keterbatasan mereka dengan menaati panggilan Tuhan, percaya bahwa Dia yang memanggil juga akan memampukan.

Kedua, Kesetiaan dalam Menanggapi Tanda-Tanda dan Instruksi Tuhan (Hakim-Hakim 6:17-27). Gideon menunjukkan kesetiaannya dengan meminta dan menerima tanda dari Tuhan untuk memastikan bahwa Dia benar-benar yang berbicara kepadanya (ay. 17-21). Setelah menerima tanda itu, Gideon dengan setia menjalankan perintah Tuhan untuk menghancurkan mezbah Baal milik ayahnya dan menggantikannya dengan mezbah untuk Tuhan (ay. 25-27). Tindakan ini bukan hanya tanda kesetiaan, tetapi juga keberanian dalam menghadapi tekanan sosial dan keluarga. Bagi orang percaya, ini mengajarkan bahwa kesetiaan kepada Tuhan sering kali membutuhkan tindakan nyata, bahkan ketika tindakan tersebut menuntut keberanian untuk melawan kebiasaan atau tradisi yang salah. Kesetiaan juga melibatkan kerelaan untuk memprioritaskan perintah Tuhan di atas segala hal lain, termasuk risiko konflik atau pengorbanan pribadi.

Ketiga, Keberanian untuk Menguji dan Memercayai Rencana Tuhan (Hakim-Hakim 6:36-40). Gideon, meskipun sudah menerima instruksi Tuhan, masih merasa ragu dan meminta tanda tambahan melalui ujian bulu domba (ay. 36-40). Tuhan dengan sabar mengabulkan permintaan ini, memberikan bukti konkret untuk memperkuat iman Gideon. Hal ini menunjukkan bahwa

Tuhan memahami kelemahan manusia dan bersedia memberikan penguatan kepada mereka yang berusaha taat kepada-Nya. Implikasi bagi orang percaya adalah bahwa Tuhan tidak mengabaikan keraguan yang tulus, tetapi menawarkan penghiburan dan kepastian untuk meneguhkan iman. Pada saat yang sama, keberanian Gideon untuk terus maju setelah menerima tanda Tuhan menekankan pentingnya mengambil langkah iman, percaya bahwa rencana Tuhan akan terlaksana meskipun awalnya tampak sulit atau tidak masuk akal. Ketiga implikasi ini dari Hakim-Hakim 6:1-40 menegaskan bahwa Tuhan memanggil, menyertai, dan memperlengkapi umat-Nya untuk melaksanakan tugas yang diberikan-Nya, meskipun mereka menghadapi keraguan, tantangan, atau risiko. Kisah Gideon menginspirasi orang percaya untuk hidup dengan iman yang teguh, ketaatan yang setia, dan keberanian untuk melangkah dalam rencana Tuhan.

KESIMPULAN

Keseluruhan kisah Gideon yang telah dianalisa dari lensa *narrative criticism*, mengemukakan penafisan menyeluruh untuk memahami dengan baik narasi kehidupan Gideon mulai dari panggilannya sampai keberhasilannya sebagai hakim di Israel. Analisis narasi Gideon ini telah mengajarkan dua hal penting, yaitu *pertama*, panggilan Tuhan itu berdasarkan rencana, kehendak dan otoritas Tuhan, tanpa terpengaruh dengan asal usul dan status sosial seseorang. Sama seperti Gideon yang hanya berasal dari kaum terkecil dalam suku Manasye, minder, dan penuh kebimbangan dan ketidakpercayaannya tetapi dipilih oleh Tuhan untuk menjadi hakim. Jika Tuhan memilih, maka Ia akan memberikan kekuatan dan memperlengkapi; dan *kedua*, kelemahan Gideon terletak pada kebimbangan atas panggilan Tuhan kepada dirinya, sekalipun telah melihat tanda yang ajaib.

Implikasi kepada orang percaya masa kini berdasarkan kisah Gideon adalah *pertama*, Ketaatan kepada panggilan Tuhan di tengah keterbatasan dan keraguan pribadi; *Kedua*, Kesetiaan dalam menanggapi tanda dan instruksi Tuhan; *Ketiga*, Keberanian untuk menguji dan memercayai rencana Tuhan. Sebagai orang percaya, faktor iman harus memegang peranan penting dalam hidup untuk tetap memercayai Tuhan sekalipun belum melihat tanda. Kontribusi dari penelitian ini adalah memperdalam pemahaman terhadap kritik naratif dalam Alkitab, membahas aspek sastra, penafsiran, dan relevansi kontekstual kisah Gideon dalam hakim-

hakim. Penelitian ini sangat berimplikasi terhadap para pembaca masa kini untuk mempelajari dan memahami alur sastra narasi dari kisah Gideon. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian sastra narasi Hakim-Hakim Israel yang lain atau tokoh-tokoh dalam Alkitab sehingga mewarnai pengetahuan dan informasi dalam bidang hermeneutik sastra narasi. Tetapi perlu diingat bahwa dalam mempelajari *narrative criticism*, maka metode ini tidak bisa diterapkan kepada semua kisah dalam Alkitab, karena narasi dalam Alkitab memiliki genre yang berbeda-beda. Metode ini paling tepat diterapkan dalam genre sejarah, yang sama seperti kisah Gideon yang telah dibahas.

REFERENSI

- A.A. Sitompul, & Beyer, U. (2009). *Metode Penafsiran Alkitab [Methods for the Bible Interpretation]* (14th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Adele Berlin. (2014). *Poetics and Interpretation of Biblical Narrative*. Eisenbrauns.
- Alter, R. (2019). *The Art of Biblical Poetry (Revised and Update)*. Basic Books.
- Andris Kiamani, & Aska Aprilano Pattinaja. (2023). Prinsip Perintisan Jemaat Sebagai Refleksi Gereja Tuhan Masa Kini. *Pistis: Jurnal Teologi Terapan*, 23(2), 83–98.
<https://doi.org/10.51591/pst.v23i2.138>
- Awabdy, M. A. (2010). Babel, suspense, and the introduction to the Terah-Abram narrative. *Journal for the Study of the Old Testament*, 35(1), 3–29.
<https://doi.org/10.1177/0309089210365960>
- Bruce Wilkinson and Kenneth Boa. (2017). *Talk Thru the Bible*, (1st ed.). Gandum Mas.
- Ceresko, A. R. (2011). A Rhetorical Analysis of David's "Boast" (1 Samuel 17:34-37): Some Reflections on Method. *The Catholic Biblical Quarterly*, 47(1), 58–74.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/43719155>
- Claassens, L. J. M. (2011). The Character of God in Judges 6-8: the Gideon Narrative as Theological and Moral Resource. *Horizons Biblical Theology Journal*, 23(1), 51–71.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1163/187122001X00035>
- Clark, J. W. (2006). OLD TESTAMENT NARRATIVE JUDGES 6 : 1-40. *Liberty University*, 3(16), 1–17.
- Culpeper, R. A. (2013). *Anatomy of Fourth Gospel*. Fortrees Press.
- Dave Johnson. (2015). Gideon and the Angel of the Lord : An Anthropological Perspective on Judges 6 : 11-40. In D. Johnson & C. T (Eds.), *The Old Testament in Theology and Teaching: Essays in Honor of Kay Fountain*. APTS Press/Wipf & Stock.
- Fokkelman, J. P. (2005). *Reading Biblical Narrative*. Westminster John Knox Press.
- Garsiel, M. (2015). Homiletic Name-Derivations as a Literary Device in The Gideon Narrative: Judges VI-VIII. *Vetus Testamentum*, 43(3), 302–317.
<https://doi.org/10.1163/156853393X00142>
- Grant R. Osborne. (2022). *Spiral Hermenautika Pengantar Komperhensif bagi Penafsiran Alkitab* (Stevy Tilaar (ed.); 2nd ed.). Momentum.

- Guelich, R. A. (2018). *World Biblical Commentary Mark 1-8:26 (Vol 34a)* (D. A. Hubbard & G. W. Barker (eds.)). Zondervan.
- Gunn, D. M., & Fewell, D. N. (2016). *Narrative in the Hebrew Bible - The Oxford Bible Series* (P. R. Ackroyd & G. N. Stanton (eds.); 1st ed.). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.2307/605465>
- Habel, N. C. (2016). *Literary Criticism of the Old Testament* (4th ed.). Fortrees Press.
- Hava Shalom-Guy. (2015). The Call Narratives of Gideon and Moses: Literary Convention or More? *The Journal of Hebrew Scripture*, 11(1), 1–19.
<https://doi.org/10.5508/jhs.2011.v11.a11>
- Jani Lewi. (2023). Praktik Eksegese Sastra Kisah Para Rasul. In *Dikat Eksegese Studi Perjanjian Baru*. STTI Press.
- Juhl, P. D. (2014). An Essay in the Philosophy of Literary Criticism. *Princeton University Journal*, 446(1), 223–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9781400858019>
- Julius Scott, J. (2015). *Jewish Backgrounds of the New Testament*. Baker Books Publishing Group.
- Kelhoffer, J. (2018). Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 41(3), 474.
- Kiamani, A., & Pattinaja, A. (2023). Analisa Narasi Yehovah Shalom dalam Repetisi Perkataan Tuhan Kepada Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6:11-24. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), 156–174. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.438>
- Klein, W. W., Blomberg, C. L., & Robert L. Hubbard, J. (2017). *Introduction Biblical Interpretation 2* (Chilanha Jusuf & D. A. Gamadhi (eds.)). Literatur SAAT.
- Lalu, H. Y. (2021). Kajian Naratif Konsep Meminta Tanda Berdasarkan Hakim- Hakim 6 : 1-40 Dan Implikasinya Bagi Iman Orang Percaya. *Repository STT Jafry - Skripsi Online*, 3(1), 1–7.
<https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/99>
- Malmkjær, K. (2017). What happened to God and the angels: An exercise in translational stylistics article H.W. Dulcken. *The International Journal of Tarnslation Studies*, 15(1), 37–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1075/target.15.1.03mal>
- Markus David. (2022). Gideon's Two-Part Tests as Signs of Assurance (Judges 6.36-40). In *Epigraphy, iconography, and the Bible* (pp. 65–76). Sheffield Phoenix Press.

- Merrill C. Tenney. (2017). *Zondervans Pictorial Bible Dictionary* (M. C. Tenney (ed.)). Zondervan Publishing House.
- O'Hara, N. (2021). Man Cannot Serve Two Masters : The Characterisation of Gideon and Doublets in Judges 6. *Scandinavian Journal of the Old Testament*, 35(2), 201–206.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/09018328.2021.1976518>
- Pattinaja, A. A., & Kiamani, A. (2023). Analisis Teks “Malaikat Tuhan” Dalam Hakim-Hakim 6:21-22: Sebagai Antitesis Terhadap Yesus. *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual*, 16(2), 143–161. <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2>
- Pattinaja, A. A., & Kiamani, A. (2025). Analisis Makna Frase “Lembu Jantan Kedua”: Studi Eksegese Hakim-Hakim 6:25-26. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 7(2), 310–328.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i2.634>
- Pattinaja, A. A., & Lesnussa, J. (2024). Gideon's Leadership Cohesion and the Negative Side of His Power Based on Judges 8:22-35. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 20(1), 42–54. <https://doi.org/10.46494/psc.v20i1.333>
- Pattinaja, A. A., & Marjani. (2024). ANALISIS SASTRA NARASI DALAM 1 RAJA-RAJA 17:7-16 BERDASARKAN METODE RICHARD PRATT MENGENAI RESPONS YANG MENGUBAH KRISIS MENJADI BERKAT. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 8(1), 60–80.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.172>
- Pattinaja, A., Maahaly, C., & Hendarto, J. (2023). KAJIAN HERMENEUTIK FRASE “SALAH BERDOA” BERDASARKAN YAKOBUS 4:3 SEBAGAI IMPLEMENTASI MOTIVASI DALAM BERDOA. *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 65–82.
<https://doi.org/10.63576/ekklesia.v2i1.40>
- Powell, M. A. (2015). *What is narrative Criticism* (J. Dan O. Via (ed.)). Fortress Press.
- Puckett, K. (2016). *Narrative Theory a Critical Introduction* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.4324/9781315158945-19>
- Richard L. Pratt. Jr. (2021). *He Gave Us Stories* (Terj. Hartati Mulyani Notoprodjo) (Jeane Ch. Obadja (ed.)). Momentum Christian Literatur.
- Ross, A. P., Shep, J. E., & Schwab, G. M. (2016). *The Expositors Bible Commentary Revised Edition (Proverbs, Ecclesiastes, Song of Song)* (T. L. III & David E. Garland (eds.)). Zonverdan.

- Rudd, S. (2020). *Archeologi and History of Gideon*. Www.Bible.Ca.
<https://www.bible.ca/archeology/bible-archeology-maps-conquest-timeline-chronology-judges-gideon-ishmaelites-midianites-1191-1144bc.htm>
- Sinaga, D. I. (2023). Kekudusan dan kemurnian: Strategi Integrasi pada Komunitas Israel pasca pembuangan Dalam Tradisi Imam Imamat 19 dan Ezra 6. *CARAKA Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(2), 208–224. <https://doi.org/10.46348/car.v4i2.182>
- Smith, S. (2017). *Old Testament Rhetorical and Narrative Criticism*, " in *Literary Approaches to the Bible* (D. Mangum & D. Estes (eds.)). Lexham Press.
- Sonny Eli Zaluchu. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>
- Sternberg, M. (2015). *The Poetics of Biblical Narrative, Ideological Literature and The Drama of Reading*. Indiana University Press.
- Sukarno, M. B. (2021). IDEOLOGI DALAM KITAB ESTER: ANALISA WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP NARASI KEPAHLAWANAN PADA PEREDAKSIAN PERTAMA. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 130–153.
- Tanner, J. P. (2017). Session Twenty – Six the Gideon Narrative As the Focal Point of Judges. *Bibliotheca Sacra*, 149(594), 141–146.
- Thomas L. Constable. (2021). *A Biblical Theology of The Old Testament* (Roy B. Zuck (ed.)). Gandum Mas.
- Tremper Longman III, & Raymond B. Dillard. (2015). *An Introduction to The Old Testament* (Issue 11). Zondervan.
- White, S. L. (2015). Angel of The Lord: Messenger or Euphemism? *Tyndale Bulletin*, 50, 299–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.53751/001c.30318>
- Wright, J. L. (2018). The Evolution of the Gideon Narrative. *Society of Biblical Literature Brown Judaic Studies.*, 52(2), 105–122.
- Zaluchu, S. E. (2020). Analisis Narrative Criticism Kisah Simson dan Ironi Kehidupannya di Dalam Kitab Hakim-Hakim. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 100–113. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.49>

